

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Tujuan Pembelajaran

Dalam UU RI NO 20 Tahun 2003 pasal 3 disebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman danbertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan tanggung jawab”.¹

Secara praktis Muhammad Athiyah al Abrasyi menyimpulkan

5 tujuan pendidikan Islam :

- a. Membentuk ahlak mulia
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan ahirat
- c. Mempersiapkan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik
- e. Mempersiapkan tenaga professional yang terampil²

Di lihat dari sudut akarnya bahwa Islam memiliki sifat universal, Islam mengandung aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan. Hubungan manusia dengan khaliqnya yang disebut dengan ubudiyah, dan hubungan dengan sesama yang disebut

¹ U RI NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

² Muhammad Athiyah al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm.1-4

dengan mu'amalah. Berangkat dari ini, maka pendidikan agama Islam ditujukan pada upaya membentuk manusia yang berkepribadian universal, hamba yang bertaqwa yang mampu bertaqarrub kepada Allah swt dan menjalankan amal shaleh. Sesuai dengan firman Allah swt

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan tidak Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepadaKu"(QS Adz Dzariyah: 56)³

Tujuan pembelajaran adalah tujuan yang hendak dicapai setelah selesai di selenggarakannya suatu proses pembelajaran.⁴

Secara umum Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berahlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang akan ditingkatkan dalam pembelajaran yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran Islam
- b. Dimensi pemahaman intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran Islam
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik terhadap ajaran Islam

³ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Surya Cipta Aksara, 1993), hlm.862

⁴ Oemar Hamalik, *Op.cit.*, hlm. 6

- d. Dimensi pengalamanya dalam arti bagaimana Islam yang telah diimani, pahami, dan dihayati itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁵

2. Kualitas Pembelajaran

a. Pengertian Kualitas Pembelajaran

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (*quality*) dan sepadan dengan kata “mutu” dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sangat familiar dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kualitas dapat diartikan “mutu” yaitu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang sedang dilaksanakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan pula bahwa kualitas memiliki arti tingkat baik buruknya suatu kadar, derajat, taraf, atau mutu di sesuatu.⁶

Sesuai dengan arti di atas secara substantif, menurut Sanusi Uwes mutu itu mengandung dua hal, pertama sifat dan

⁵ Muhaimin,dkk, Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm.78

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar BahasaIndonesia*, (Balai Pustaka, Jakarta, 2007), hlm. 603.

kedua taraf. Sifat adalah "sesuatu yang menerangkan keadaan benda, sedangkan taraf adalah sesuatu yang menunjukkan kedudukan dalam suatu skala".⁷ Sedangkan secara umum mutu adalah "gambaran dan karakteristik yang menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya di dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat".⁸

Selaras dengan kutipan di atas Nurhasan juga berpendapat bahwa mutu dapat diartikan kualitas, "suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruknya hasil yang dicapai sesuatu atau seseorang dalam melakukan suatu proses". Adapun definisi mutu menurut Armai Arif adalah "usaha yang dilakukan oleh seseorang, lembaga (institusi) atau organisasi dalam upaya menyempurnakan suatu produk, agar produk tersebut bernilai fungsional dan efisien".⁹ Jadi mutu merupakan orientasi utama dari suatu produk sejauhmana suatu produk memenuhi kriteria, standard atau rujukan. Akan tetapi penting untuk dijelaskan tugas seorang guru yang sebenarnya dari aspek Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

⁷ Sanusi Uwes, *Manajemen Pengembangan Mutu Dosen*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), Cet ke-1, hlm. 27.

⁸ Umaidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Dirjen Depdiknas,2001), Cet ke-1, hlm.26

⁹ Armai Arif, *Reformulasi Pendidikan Islam*, (Jakarta : CRSD PRESS, 2005), cet ke-1, hlm. 22

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ
الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Qs. al-Mujadilah: 11)¹⁰

Dengan demikian dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu/kualitas adalah tingkatan atau kadar sesuatu, baik berupa benda, manusia atau yang lainnya. Sedangkan dilihat dari tingkatannya, ada kualitas nomor satu, dua dan selanjutnya. Adapun dari sisi kadar, dapat dikatakan kualitas baik, kualitas sedang, kualitas rendah dan sebagainya. Sementara itu secara etimologi istilah pengajaran berakar dari kata “ajar” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, yang mengandung arti petunjuk yang harus dikatakan kepada orang lain supaya diketahui (dituruti sebagainya). Dalam bahasa arab diterjemahkan ”Ta’lim” yang berarti pengajaran (proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan dan perihal

¹⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah Al-Qur’an dan Terjemah untuk Wanita* (Bandung: Jabal Raudhah Jannah, 2010) hlm, 542

mengajar, melatih). Sedangkan pengertian pengajaran secara terminologis tidak dapat di definisikan secara pasti karena memiliki keanekaragaman makna. Keberagaman ini disebabkan karena para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda-beda dalam melihat pengajaran.

Pengajaran menurut Nana Sudjana adalah “suatu proses mengatur, mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa dalam melakukan proses belajar”.¹¹ Menurut Alisuf Sabri pengajaran adalah ”pemberian pelajaran atau informasi pengetahuan dari berbagai mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan”.

Roestiyah NK mengemukakan empat definisi pengajaran, yaitu pertama, pengajaran adalah transfer pengetahuan kepada siswa, kedua, pengajaran adalah mengajar siswa-siswa bagaimana cara belajar, ketiga, pengajaran adalah hubungan interaktif antara guru dan siswa, keempat, mengajar adalah interaksi siswa dengan siswa dan konsultasi guru.¹²

Pengertian pertama menunjukkan hubungan sepihak, dalam arti guru memegang peran sentral dalam kegiatan pengajaran

¹¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algasindo, 2000), hlm.29

¹² Roestiyah NK, *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*, (Jakarta : Bina Aksara, 2003),Cet.ke-5, hlm.41

sementara murid dianggap pasif dan hanya menerima tanpa komentar. Tujuan pengajaran hanya pada penguasaan oleh siswa. Pengajaran ini bersifat *teacher centered*, karena gurulah yang memegang peranan utama. Sering kali ilmu pengetahuan kebanyakan diambil dari buku pelajaran yang tidak dihubungkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari. Ini merupakan model pengajaran tradisional yang sampai kini masih dapat ditemukan pada sekolah-sekolah.

Definisi kedua menunjukkan bahwa guru bukan sebagai satu satunya sumber belajar, ia hanya sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang kondusif untuk proses belajar mengajar. Dalam hal ini yang menjadi objek pengajaran bukan siswa atau materi, tetapi suasana.

Definisi ketiga menunjukkan adanya hubungan yang interaktif antara individu, sementara tugas guru adalah menciptakan situasi agar tiap individu dapat ikut aktif belajar. Sedangkan pada definisi keempat menunjukkan bahwa dengan proses interaksi, siswa memperoleh pengalaman dari teman-temannya sendiri, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru.

Pembelajaran juga bisa disebut dengan mengajar yaitu usaha untuk mencapai tujuan berupa kemampuan tertentu, atau usaha untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif

sehingga siswa yang belajar memperoleh atau meningkat kemampuannya.

Tyson dan Caroll yang dikutip oleh Muhibbin Syah mengungkapkan bahwa mengajar adalah "sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan".¹³

Dari berbagai pengertian pengajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pengajaran adalah suatu proses interaksi yang dilakukan secara sengaja antara guru dan siswa untuk mengelola lingkungan (situasi) agar memungkinkan anak didik untuk belajar dan memberikan respon terhadap situasi tersebut. Definisi ini juga menunjukkan bahwa pengajaran tidak akan dapat terlaksana jika tidak melibatkan komponen guru, siswa, materi ajar dan situasi yang mendukung.

Definisi guru menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dan dalam istilah bahasa Arab banyak kata yang mengacu kepada pengertian guru dan sangatlah beragam mulai dari kata "*Muallim*" yang berarti orang yang mengetahui.¹⁴

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2002), Cet. Ke-17, hlm.182

¹⁴ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid, Studi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2001), cet ke-1, hlm. 41

Menurut Balnadi Sutadipura yang dikutip oleh Syafruddin Nurdin mengungkapkan bahwa guru adalah "orang yang layak digugu dan ditiru". Digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini kebenarannya oleh semua murid. Segala ilmu pengetahuan yang datangnya dari sang guru dijadikan sebagai sebuah kebenaran yang tidak perlu dibuktikan atau diteliti lagi. Seorang guru juga harus ditiru, artinya seorang guru menjadi suri tauladan bagi semua muridnya. Mulai dari cara berfikir, cara bicara dan cara berperilakunya sehari-hari.

Selanjutnya definisi guru yang dikemukakan oleh E Mulyasa, guru adalah "pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin".¹⁵

Ngalim Purwanto mengartikan bahwa guru adalah "Orang yang pernah memberikan sesuatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok, misalnya guru silat, guru ngetik, guru tari dan lain-lain".¹⁶

¹⁵ Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional Dan Implentasi Kurikulum*, (Jakarta Quantum Teaching, 2005), Cet. Ke-1, hlm.7

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2001), Cet. Ke-13, hlm.138

Merujuk kepada pengertian di atas maka guru adalah seseorang yang pekerjaannya mengajar atau orang yang tugasnya mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya. Guru merupakan sosok teladan dan salah satu sumber pengetahuan bagi siswanya, sehingga sudah sewajarnya jika mereka memiliki kualitas yang tinggi. Dengan memiliki kualitas kerja yang tinggi maka diharapkan akan menghasilkan siswa yang memiliki prestasi yang tinggi pula.

Berdasarkan definisi yang dijelaskan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kualitas pembelajaran adalah proses dalam hidup manusia yang harus dialami agar meningkatkan pengalaman.

3. Minat Membaca

a. Pengertian Minat Membaca

Minat adalah perasaan ingin tahu, mempelajari, mengagumi atau memiliki sesuatu.¹⁷ Minat sering pula disebut *interest*. Minat bisa dikelompokkan dalam sifat atau sikap (*traits or attitude*) yang memiliki kecenderungan-kecenderungan atau tendensi tertentu. Minat dapat mempresentasikan tindakan-tindakan. Minat tidak bisa

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 122.

dikelompokkan sebagai pembawaan tetapi sifatnya bisa diusahakan, dipelajari dan dikembangkan.¹⁸

Farida Rahim mendefinisikan minat membaca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha – usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat baca yang kuat akan diwujudkannya dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri.¹⁹

Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada sumber bacaan tertentu. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca, dan pendorong tumbuhnya kebiasaan membaca adalah kemauan dan kemampuan membaca.²⁰

Minat baca peserta didik hendaknya bisa ditumbuhkan sejak dini, karena kegiatan membaca merupakan hal yang sangat penting, Allah telah berfirman dalam surah al-Alaq/96: 1-5 yang berbunyi:

¹⁸ Ibrahim Bafadhol, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 191.

¹⁹ Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 28

²⁰ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm. 27.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ
 الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (Q.S. al-Alaq/96: 1-5).

Dalam buku Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid X yang diterbitkan oleh Kementerian Agama RI, tafsir dari surah al-Alaq/96: 1-5 adalah sebagai berikut:

Ayat pertama, Allah memerintah manusia membaca (mempelajari, meneliti, dan sebagainya) apa saja yang telah Ia ciptakan, baik ayat-ayat-Nya yang tersirat, maksudnya alam semesta (kauniyah). Membaca itu harus dengan menyebut nama Allah dengan niat karena-Nya dan mengharap pertolongan-Nya. Dengan demikian tujuan membaca dan mendalami ayat-ayat Allah itu untuk memperoleh hasil dan ridha dari Allah, berupa ilmu atau sesuatu yang bermanfaat bagi manusia.

Ayat kedua, Allah menyebutkan bahwa di antara yang telah Ia ciptakan adalah manusia, yang menunjukkan mulianya manusia itu dalam pandangan-Nya. Allah menciptakan manusia

itu dari „*alaqah*, yakni telur yang sudah terbuahi sperma, yang sudah menempel di Rahim ibu. Karena sudah menempel itu, maka, *alaqah* dapat berkembang menjadi manusia. Dengan demikian, asal usul manusia itu adalah sesuatu yang tidak ada artinya, tetapi kemudian ia menjadi manusia yang perkasa.²¹

Ayat *ketiga*, Allah meminta manusia membaca lagi, yang mengandung arti bahwa membaca yang akan membuahkan ilmu dan iman itu perlu dilakukan berkali-kali, minimal dua kali. Bila Al-Qur'an atau alam ini dibaca dan diselidiki berkali-kali, maka manusia akan menemukan bahwa Allah itu pemurah, yaitu bahwa Ia akan mencurahkan pengetahuan-Nya kepadanya dan akan memperkokoh imannya.

Ayat *keempat* dan *kelima*, di antara bentuk kepemurahan Allah adalah Ia mengajari manusia mampu menggunakan alat tulis. Mengajari di sini maksudnya memberinya kemampuan menggunakannya. Dengan kemampuan menggunakan alat tulis itu, manusia bisa menuliskan temuannya sehingga dapat dibaca oleh orang lain dan generasi berikutnya. Dengan dibaca orang lain, maka ilmu itu dapat dikembangkan. Dengan demikian, manusia dapat mengetahui apa yang sebelumnya belum diketahuinya, artinya

²¹ Alquran dan Tafsirnya Jilid X, *Kementerian Agama RI*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), Surah ke- 96 hlm.720

ilmu itu akan terus berkembang. Demikianlah besarnya fungsi baca-tulis.²²

1) Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca ialah ketertarikan, kegemaran dan hobi membaca. Ketika diamati dengan cermat ada beberapa faktor yang mampu mendorong bangkitnya minat membaca. Minat baca dapat tumbuh dan berkembang dengan cara dibentuk. Dorongan adalah daya motivasional yang mendorong lahirnya perilaku yang mengarah pada pencapaian suatu tujuan. Ada dua motivasi/dorongan yang mempengaruhi minat baca, yaitu:

a) Motivasi Internal

Motivasi internal adalah motivasi/dorongan yang berasal dari peserta didik itu sendiri.²³ Faktor yang berasal dari motivasi internal, misalnya:

- 1) Rasa ingin tahu yang tinggi atas fakta, teori, prinsip, dan pengetahuan.
- 2) Rasa haus informasi, rasa ingin tahu, terutama yang aktual.

²² Alquran dan Tafsirnya Jilid X, *Kementerian Agama RI*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010), Surah ke- 96 hlm. 721

²³ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 218

3) Berprinsip hidup bahwa membaca merupakan kebutuhan rohani.²⁴

b) Motivasi Eksternal

Motivasi eksternal adalah motivasi/dorongan dari luar, seperti keluarga, lingkungan sekitar, sekolah dan pihak lainnya.²⁵ Faktor yang berasal dari motivasi eksternal, antara lain:

1) Keadaan lingkungan fisik yang memadai, dalam arti tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas dan beragam.

2) Keadaan lingkungan sosial yang lebih kondusif, maksudnya adalah iklim yang selalu dimanfaatkan dalam waktu tertentu untuk membaca.²⁶

2) Strategi Pengembangan Minat Baca

Menurut Thalha Achmad, 75% pengetahuan seseorang didapat melalui indra mata (termasuk membaca), 13% lewat telinga dan hanya 12% melalui indra lainnya.²⁷ Pengetahuan melalui indra mata, dapat diperoleh dengan mencari dan membaca melalui berbagai media.

²⁴ Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat, Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm. 29

²⁵ Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan: Pendekatan Aspek Manajemen dan Tata Kerja*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 218.

²⁶ Sutarno NS, *Op. cit.*, hlm. 29.

²⁷ Thalha Achmad, "*Peranan Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca dan Kreatifitas Mahasiswa*", (Makassar: Perpustakaan Utsman bin Affan UMI, 2009), hlm. 4.

Menurut Khotijah Kamsul kebijakan pembinaan minat baca masyarakat diarahkan melalui lima jalur, yaitu :

- (1) Pembinaan melalui jalur rumah tangga dan keluarga, (2) Pembinaan melalui jalur masyarakat dan lingkungan (luar sekolah), (3) Pembinaan melalui jalur pendidikan (sekolah), (4) Pembinaan melalui jalur instansional (perkantoran), dan (5) Pembinaan melalui jalur instansi secara fungsional (perpustakaan nasional, perpustakaan provinsi dan perpustakaan kabupaten/kota).²⁸

4. Hasil Belajar Kognitif

a. Pengertian Hasil Belajar siswa

Sebelum melangkah lebih jauh, perlu diketahui bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar, yang merupakan suatu proses dari seorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Menurut Benjamin S. Bloom ada tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A.J. Romiszowski sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrohman menegaskan bahwa hasil belajar merupakan keluaran (*outputs*) dari suatu sistem pemrosesan masukan

²⁸ Khotijah Kamsul, “*Pola Pembinaan Minat dan Kebiasaan Membaca*”, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), hlm. 8

(inputs).²⁹ Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi, sedangkan keluaran adalah perbuatan atau kinerja (*performance*). Selanjutnya Romiszowski mengemukakan, perbuatan merupakan petunjuk bahwa proses belajar telah terjadi. Hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam saja yaitu; pengetahuan dan ketrampilan. Pengetahuan terdiri dari empat macam yaitu :³⁰

- 1) Pengetahuan tentang fakta
- 2) Pengetahuan tentang prosedur
- 3) Pengetahuan tentang konsep
- 4) Pengetahuan tentang prinsip

Sedangkan ketrampilan juga terdiri dari empat kategori yaitu :

- 1) Ketrampilan untuk berpikir atau ketrampilan kognitif
- 2) Ketrampilan untuk bertindak atau ketrampilan motorik
- 3) Ketrampilan untuk bereaksi atau bersikap
- 4) Ketrampilan berinteraksi

b. Ciri-ciri Hasil Belajar Siswa

Sebagai suatu bidang kegiatan, evaluasi hasil belajar memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dengan bidang kegiatan yang lain. Diantara ciri-ciri yang dimiliki oleh evaluasi hasil

²⁹ Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 37.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 38.

belajar adalah sebagaimana dikemukakan pada uraian berikut ini :³¹

- 1) Evaluasi yang dilaksanakan dalam rangka mengukur keberhasilan belajar peserta didik itu, pengukurannya dilakukan secara tidak langsung. Seorang pendidik (guru atau dosen) yang ingin menentukan manakah diantara peserta didik (murid atau mahasiswa) yang tergolong lebih pandai dibanding peserta didik yang lain, maka yang diukur dan dicari adalah indikator atau “hal-hal yang merupakan pertanda“ bahwa seseorang dapat disebut sebagai orang yang pandai. Carl Witherington sebagaimana dikutip oleh Anas Sudijono, mengatakan bahwa indikator yang dapat dijadikan kriteria atau tolok ukur untuk menyatakan bahwa seorang peserta didik termasuk kategori “pandai” adalah, bila peserta didik itu memiliki berbagai kemampuan seperti; kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka atau bilangan-bilangan, kemampuan menggunakan bahasa dengan baik dan benar, kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru atau dengan secara cepat dapat mengikuti pembicaraan orang lain, kemampuan untuk memahami hubungan antar gejala yang satu dengan lain, dan kemampuan untuk berfantasi atau berpikir secara abstrak.

³¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 33-38

- 2) Pengukuran dilakukan dalam rangka menilai keberhasilan belajar peserta didik pada umumnya menggunakan ukuran-ukuran yang bersifat kuantitatif atau lebih sering menggunakan simbol-simbol angka. Hasil-hasil pengukuran yang berupa angka itu selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode statistik yang pada akhirnya diberikan interpretasi secara kualitatif. Sebagai contoh dalam pemberian nilai rapor atau surat tanda tamat belajar (STTB) bagi peserta didik pada Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum, digunakan nilai standar berskala sepuluh, yaitu rentangan nilai mulai dari 1 sampai 10.
- 3) Kegiatan evaluasi hasil belajar pada umumnya menggunakan unit-unit atau satuan-satuan yang tetap. Penggunaan unit-unit atau satuan yang tetap didasarkan pada teori yang menyatakan bahwa pada setiap populasi peserta didik yang sifatnya heterogen (misalnya; berbeda jenis kelamin, berbeda sekolah asal, berbeda status ekonomis orang tua, berbeda latar belakang pendidikan orang tua, bervariasi lingkungan sosial, dan berbeda domisili), jika dihadapkan pada suatu tes hasil belajar maka prestasi belajar yang mereka raih berbeda-beda sesuai dengan sifat heterogen yang dimiliki peserta didik.

- 4) Prestasi belajar yang dicapai oleh para peserta didik dari waktu ke waktu adalah bersifat relatif, dalam arti; bahwa hasil evaluasi terhadap keberhasilan belajar peserta didik itu pada umumnya tidak selalu menunjukkan kesamaan atau keajegan. Jadi evaluasi yang dilaksanakan pada tahap pertama untuk subyek yang sama belum tentu hasil yang diperoleh sama dengan hasil-hasil evaluasi yang dilaksanakan pada tahap berikut. Sebagai contoh, seorang mahasiswa yang pada penugasan terstruktur di luar kelas tahap pertama berhasil meraih nilai 100, pada ujian pertengahan semester hanya mendapat nilai 60. Ketidaksamaan hasil evaluasi itu secara umum terjadi disebabkan karena dalam kegiatan evaluasi hasil belajar itu yang diukur bukan benda mati melainkan makhluk hidup yang sewaktu-waktu dapat berubah karena ruang dan waktu.
- 5) Dalam kegiatan evaluasi hasil belajar, sulit untuk dihindari terjadinya kekeliruan pengukuran (*error*). Seperti diketahui, dalam usaha untuk menilai hasil belajar peserta didik (murid, siswa, dan mahasiswa), Pendidik (guru dan dosen) mengadakan pengukuran terhadap peserta didik dengan menggunakan alat pengukur tes atau ujian, baik ujian tertulis maupun ujian lisan . Dengan mendasarkan diri

pada jumlah jawaban betul atau kualitas jawaban yang diberikan oleh peserta tes, pendidik selaku penilai memberikan skor-skor yang diberi nama “nilai”. Pendidik yang baik senantiasa menyadari tentang kemungkinan–kemungkinan ada perbedaan-perbedaan antara tes atau ujian, dengan nilai yang benar-benar menjadi hak peserta didik yang bersangkutan. Jadi bisa dipahami bahwa kekeliruan pengukuran akan segera muncul apabila terdapat perbedaan antara nilai yang telah diberikan kepada peserta didik, dengan nilai yang merupakan hak peserta didik yang bersangkutan untuk diperoleh.

c. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu: ³²

1) Faktor dari dalam diri siswa

Faktor yang datang dari diri siswa terutama terdapat dalam kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70 % dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30 % dipengaruhi oleh lingkungan. Di samping

³² Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 39-43.

itu ada juga motivasi belajar, minat dan pengertian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomis, faktor fisik, dan faktor psikhis.

- 2) Faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan Artinya, ada faktor yang berada di luar dirinya yang dapat menentukan atau mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran ialah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Dari kedua hal tersebut sangat berpengaruh dalam peningkatan kualitas aspek kognitif siswa. Carroll sebagaimana dikutip oleh Gene Lucas berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi lima faktor, yakni bakat pelajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu.

Sedangkan menurut Keller sebagaimana dikutip oleh Mulyono Abdurrohman berasumsi, masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil, dan masukan yang berasal dari lingkungan berupa rangsangan dan pengolahan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap hasil

belajar, tetapi berpengaruh terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh anak untuk mencapai hasil belajar. Sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh intelegensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan, yang pada akan berpengaruh terhadap konsekuensi atas hasil belajar, yang erat berhubungan dengan motivasi. Konsekuensi atas hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh hasil belajar itu sendiri tetapi juga adanya ulangan penguatan (*reinforcement*) yang diberikan lingkungan sosial, terutama guru atau orang tua.

d. Fungsi Penilaian Hasil Belajar yang Baik

Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajar.

Fungsi dari penyelesaian hasil belajar dalam proses belajar mengajar dirumuskan sebagai berikut :³³

- 1) Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang harus dikuasai oleh para siswa.
- 2) Untuk mengetahui keefektivan proses belajar mengajar yang telah dilakukan guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar.

Dengan demikian fungsi penilaian dalam proses belajar mengajar bermanfaat ganda, yakni bagi siswa dan bagi guru. Penilaian hasil belajar dapat dilaksanakan dua tahap. Pertama, tahap jangka pendek, yakni penilaian yang dilaksanakan guru pada akhir proses belajar mengajar. Penilaian ini disebut penilaian formatif. Kedua, tahap jangka panjang, yakni penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester atau penilaian pada akhir semester. Penilaian ini disebut penilaian sumatif.

³³ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm. 111.

e. Sasaran dan Jenis Penilaian Hasil Belajar

Langkah selanjutnya yang harus ditempuh guru dalam mengadakan penilaian ialah menetapkan apa yang menjadi sasaran atau objek dan jenis alat penilaian. Hal ini penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya.

Pokok bahasan ini akan dibahas satu persatu. *Pertama*, sasaran penilaian penting diketahui agar memudahkan guru dalam menyusun alat evaluasinya. Pada umumnya ada tiga sasaran pokok penilaian, yakni:³⁴

- 1) Segi tingkah laku, artinya segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, ketrampilan siswa sebagai akibat dari proses mengajar dan belajar.
- 2) Segi isi pendidikan, artinya penguasaan bahan pelajaran yang diberikan guru dalam proses belajar mengajar.
- 3) Segi yang menyangkut proses mengajar dan belajar itu sendiri. Proses mengajar dan belajar perlu diadakan penilaian secara objektif dari guru, sebab baik tidaknya proses mengajar dan belajar akan menentukan baik tidaknya hasil yang dicapai siswa.

Ketiga pokok sasaran pokok tersebut harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya menilai

³⁴ *Ibid.*, hlm. 112.

segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus menilai segi perubahan tingkah laku dan proses mengajar itu sendiri secara adil. Dengan menetapkan sasaran tersebut maka seorang guru akan mudah menetapkan alat evaluasi .

Kedua, setelah sasaran ditetapkan maka langkah kedua bagi guru adalah menetapkan alat penilaian yang paling tepat untuk menilai sasaran tersebut. Pada umumnya alat evaluasi dibedakan menjadi dua jenis, yakni :³⁵

a. Tes

Tes yang ada sudah distandarisasi, artinya tes tersebut telah mengalami proses validasi (ketepatan) dan reliabilitas untuk suatu tujuan tertentu dan untuk sekelompok siswa.

Tes ini terdiri dari tiga bentuk, yakni :

- 1) Tes lisan
- 2) Tes tulisan
- 3) Tes tindakan

Jenis ini biasanya digunakan untuk menilai isi pendidikan, misalnya aspek pengetahuan, kecakapan, ketrampilan dan pemahaman pelajaran yang telah diberikan guru.

b. Non tes

Untuk menilai aspek tingkah laku, jenis non tes lebih sesuai digunakan sebagai alat evaluasi. Seperti menilai aspek

³⁵ *Ibid.*, hlm. 113-115.

sikap, minat, perhatian, dan karakteristik. Alat evaluasi jenis ini antara lain :

1) Observasi

Yang dimaksud observasi adalah pengamatan kepada tingkah laku pada suatu situasi tertentu.

2) Wawancara

Yang dimaksud wawancara ialah komunikasi langsung antara yang mewawancarai dengan yang diwawancarai.

B. Kerangka Berfikir

Seorang pendidik (guru) mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar tersebut diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, bukan sekedar formalitas saja akan tetapi harus diikuti dengan kemampuan pendidik itu sendiri sesuai tugas-tugasnya. Dua peran guru dalam pembelajaran yaitu menentukan keteraturan (*establishing order*) dan memfasilitasi proses belajar (*facilitating learning*), yang dimaksud keteraturan disini mencakup hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan proses pembelajaran, seperti : tata letak tempat duduk, disiplin peserta didik di kelas, interaksi peserta didik dengan sesamanya, interaksi peserta didik dengan guru, jam masuk dan keluar untuk sesi mata

pelajaran, pengelolaan sumber belajar, pengelolaan bahan belajar, prosedur dan sistem yang mendukung proses pembelajaran, lingkungan belajar dan lain-lain. Kualitas dan mutu pendidikan dasar selalu dituntut untuk menjadi lebih baik karena perubahan zaman yang terjadi baik secara nasional maupun global. Kualitas pendidikan dasar di Indonesia terbukti belum mampu menghasilkan secara optimal Sumber Daya Manusia yang mampu bersaing. Salah satu penyebabnya adalah kualitas tenaga pendidik yang kurang sadar akan pentingnya pembaharuan kualitas dan strategi mengajar.

Adanya sebuah paradigma yang berkembang di masyarakat bahwa proses belajar itu identik dengan buku dan menulis, secara tidak langsung telah mematikan kreatifitas tenaga pendidik kita selama ini untuk mengeksplorasi sistem pengajaran yang dinamis dan efektif sehingga, banyak keluhan yang disampaikan berbagai pihak bahwa sistem pengajaran di Sekolah Dasar yang lebih menekankan sistem komunikasi satu arah (ceramah) dalam kelas adalah sistem pengajaran yang terlalu membosankan dan monoton. Salah satu penyebab kurangnya kiat guru untuk membangun sebuah hubungan interaktif dalam Kegiatan Belajar Mengajar adalah kurangnya pengetahuan guru tentang pengembangan dan kegunaan media pembelajaran alternatif.

Kualitas adalah ukuran baik buruknya sesuatu, kadar, mutu, derajat/ taraf (kepandaian/ kecakapan, dan sebagainya). Pembelajaran adalah suatu upaya untuk mengubah tingkah laku siswa ke arah yang

lebih baik. Kualitas proses pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas belajar dan pemahaman siswa berdasar kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran. Kompetensi Dasar dan Indikator yang harus dicapai, serta kinerja guru yang mendukung proses pembelajaran. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 Pendidikan Nasional mempunyai fungsi dan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang

relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris.³⁶ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel kualitas pembelajaran terhadap hasil belajar kognitif.
- b. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel minat membaca terhadap hasil belajar kognitif.
- c. Kualitas pembelajaran guru dan minat membaca secara bersamaan berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), hlm. 64.